

Pola interaksi pendidik dan peserta didik pada abad 21 dalam perspektif pemikiran pendidikan Islam Al-Ghazali

Moh.Faizina^{a,1,*}, Amilatus Sholihah^{b,2}, Nova Puspita^{c,3}, Intan Cantika^{d,4}

^aUINSA Surabaya, Indonesia;

^bUINSA Surabaya, Indonesia ;

^cUINSA Surabaya, Indonesia ;

^dUINSA Surabaya, Indonesia.

¹faizin7172@gmail.com; ²amilatussholihah11fkk1@gmail.com; ³novhapuspita2003@gmail.com;

⁴intancantika0311@gmail.com

*Correspondent Author

Received:

Revised:

Accepted:

KATAKUNCI

Interaksi
Al-Ghazali
Pendidikan
Pendidik
Peserta Didik

ABSTRAK

Pendidikan merupakan salah satu kegiatan interaksi antara pendidik dan peserta didik di dalam suatu kegiatan pembelajaran. Interaksi merupakan hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi setiap antarindividu maupun kelompok. Pembelajaran melalui interaksi yang dirasa kurang harmonis dapat menyebabkan kesenjangan transmisi pada suatu pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan sebagian pendidik membangun relasi yang buruk dengan peserta didiknya seperti bersikap tidak adil, arogansi dan memilih cara kekerasan ketika menyelesaikan sebuah permasalahan di lingkungan sekolah. Al-Ghazali merupakan seorang tokoh pendidikan islam yang berfokus pada masalah tersebut sejak abad ke-5 H. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan sebuah interaksi pendidik dan peserta didik. Untuk mencapai tujuan sebuah penelitian, penelitian ini menggunakan metode *library research* dan dokumenter. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji beberapa teori Al-Ghazali tentang sebuah interaksi edukatif dalam sejumlah penelitiannya yang mengangkat topik pendidikan. Konsep Al-Ghazali juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengatasi permasalahan di antara interaksi edukatif pada masa sekarang.

KEYWORDS

Interaction
Education
Al-Ghazali
Teacher
Student

A title should be the fewest possible words that accurately describe the content of the paper (Cambria, left, italic, 14pt)

Education is one of the interaction activities between educators and students in a learning activity. Interaction is a reciprocal relationship that influences each other between individuals and groups. Learning through interactions that are felt less harmonious can cause transmission gaps in a lesson. This is evidenced by some educators building bad relationships with their students such as being unfair, arrogant and choosing violence when solving a problem in the school environment. Al-Ghazali is an Islamic education figure who has focused on this problem since the 5th century H. The purpose of this study is to describe an interaction between educators and students. To achieve the objectives of a study, this research uses library research and documentary methods. This article aims to examine some of Al-Ghazali's theories about an educational interaction in a number of his studies on the topic of education. Al-Ghazali's concept can also be used as a reference for overcoming problems between educational interactions today.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting untuk mengembangkan proses bangsa karena pendidikan yang bermutu dapat meningkatkan kecerdasan suatu bangsa (Husna Nashihin, 2017). Pendidikan diambil dari kata didik yang artinya memelihara dan melatih akhlak serta kebijaksanaan dalam aspek berpikir. Pendidikan memiliki beberapa peran yang sangat penting pada ruang lingkup kehidupan. Pendidikan bertujuan untuk mengoptimalkan keutamaan dari sumber daya manusia, menjadi kegiatan yang memiliki sebuah tujuan, untuk pelaksanaan proses yang berkelanjutan pada setiap ragam atau jenjang pendidikan, semuanya saling terkait dalam kerangka sistem pendidikan yang terstruktur.

Pengetahuan menjadi usaha untuk menumbuhkan pemahaman terhadap suatu nilai moral dalam keagamaan, dengan demikian murid dapat bersikap serta berperilaku sesuai dengan moralitas (Nashihin, 2017). Dalam proses pendidikan kegiatan pembelajaran merupakan fungsi dasar dan utama. Keberhasilan atau kegagalan pencapaian dari sebuah tujuan pendidikan tergantung pada bagaimana pembelajaran itu berlangsung dan dirancang secara profesional, di dalam sebuah kegiatan pembelajaran terdapat dua peran penting yaitu guru dan murid (Ardayani 2017).

Seperti yang tertulis dalam UU Tahun 2003 No. 2, Pendidikan merupakan suatu upaya menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif dapat meningkatkan kemampuan individu keagamaan, kecerdasan, kepribadian, pengendalian diri, budi pekerti yang baik dan keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya. Agar terciptanya seseorang yang berkualitas dan berbudi pekerti, memiliki wawasan masa depan yang luas agar dapat mewujudkan tujuan yang diinginkan, serta bisa beradaptasi dengan cepat dan tepat pada lingkungan yang berbeda. Karena pendidikan memberi dorongan kepada kita agar menjadi pribadi yang lebih baik secara keseluruhan (Noor dan Wangid 2019).

Dalam Islam juga menekankan pentingnya sebuah pendidikan, dan seharusnya pendidikan itu dijalankan sejak lahir hingga keliatan lahir. Manusia bisa mengenal Tuhannya karena pendidikan. Pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi antara murid dan lingkungan yang mengarah pada perilaku baik, interaksi yang baik juga diperlukan dalam konsep pembelajaran untuk mencapai hasil yang maksimal. Tugas guru adalah berusaha mewujudkan suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan kepada semua peserta didik. Atmosfer yang tidak nyaman dapat berakibat mengganggu jalannya sebuah kegiatan pembelajaran dan tidak akan mencapai sebuah hasil yang maksimal. Guru yang mengajar serta murid yang belajar merupakan kombinasi kedua bagian yang manusiawi ini muncul sebuah interaksi edukatif dengan menggunakan banyak media untuk bahan pengajarnya.

Pada hakikatnya manusia merupakan salah satu ciptaan yang saling berinteraksi. Terlebih interaksi ini bukan hanya antar manusia saja, namun ini juga berlaku untuk semua makhluk lain di alam semesta. Setiap interaksi, termasuk interaksi manusia dengan semua ciptaan, tentunya membutuhkan sumber daya. Sumber daya merupakan sarana untuk mempresentasikan makna dari suatu interaksi (Ahmadi 2008).

Interaksi edukatif merupakan interaksi yang melewati hubungan pendidik dan peserta didik. Interaksi edukatif adalah sebuah Interaksi edukatif adalah interaksi berupa kuantitas penting yang tercipta antara pendidik dan peserta didik. Didalam sebuah interaksi terdapat seperangkat norma dan etika dalam berinteraksi, etika adalah ilmu yang baik, dan ada kewajiban etis/moral. Etika juga menjadi peran yang sangat penting dalam interaksi edukatif, karena sebagai apapun materi pembelajaran disajikan, jika interaksi antara pendidik dan peserta didik tidak serasi akan dapat menimbulkan sesuatu yang tidak diinginkan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami interaksi seorang pendidik dan peserta didik yang ada dalam ruang lingkup pendidikan berdasarkan pengetahuan imam Al-Ghazali. Alasan memilih Imam Al-Ghazali karena beliau salah satu dari sekian banyak ulama yang populer dalam bidang pendidikan agama islam. Beliau memiliki pengaruh yang besar dalam dunia islam, di salah satu bukunya menjelaskan tentang etika dan adab guru serta murid sesuai dengan aturan dan hukum islam. Menurutnya, rasa kasih sayang harus senantiasa terpancar dari diri seorang pendidik kepada peserta didiknya, serta mengikuti dan menjadikannya sifat Rasulullah SAW sebagai pedoman. Dalam menjalankan tugasnya dengan niat untuk mencari ridha Allah Swt.

Metode

Penelitian yang kami gunakan adalah metode penelitian kepustakaan atau library research, yaitu sebuah teknik akumulasi berbagai macam informasi menggunakan cara penelaah berdasarkan buku, referensi, analisis, serta berbagai macam laporan yang memiliki tujuan masalah yang ingin diselesaikan. Menurut Khatibah(2011) kepustakaan bukan hanya mengumpulkan, membaca atau mencatat literatur saja. Tetapi harus mencermati tiap prosedur dalam mengamati kepustakaan, dan harus memperhatikan metode penelitian data, membaca dan mengolahnya. Penelitian kepustakaan bersifat deskriptif-kualitatif, maka subjek bahan penelitian ini adalah literatur dari beberapa karya Al-Ghazali, baik berupa buku maupun dokumen yang lain merujuk pada konsep Al-Ghazali. Kepustakaan memainkan peran yang sangat penting dalam penelitian kami. Penelitian ini berdasarkan kajian dari jurnal akademik dan buku referensi baik secara fisik maupun e-journal yang berhubungan dengan interaksi pendidik dan peserta didik dalam kecakapan abad-21 berdasarkan perspektif Imam Al-Ghazali.

Hasil dan Pembahasan

1. Riwayat hidup Al-Ghazali

Al-Ghazali merupakan seorang tokoh populer seputar dunia Islam yang haus akan ilmu pengetahuan. Abu Hamid Muhammad bin Muhammad At-Thusi Al-Ghazali merupakan nama lengkapnya. Kota Ghazalah merupakan tempat kelahirannya, beliau lahir pada tahun 450 H/1058 M dan wafat pada tahun 505 H/1111 M di kota tersebut. Pada semasa hidupnya Imam Al Ghazali merupakan pengamal tasawuf yang sempurna, beliau menguasai beberapa ilmu diantaranya, ilmu kalam, filsafat, fiqh, ushul fikih, sampai dengan tasawuf. Beliau dikenal sebagai orang yang memiliki pandangan dan wawasan yang luas dalam mencakup ilmu agama, oleh sebab itu masyarakat memberinya julukan Hujjatul Islam.

Al-Ghazali mengawali pendidikannya di kota Thus yang lokasinya tidak begitu jauh dari ibukota provinsi. Tidak lama ketika sang ayah wafat, Al-ghazali beserta adik-adiknya dititipkan kepada sahabat sang ayah yang bernama Ahmad yang merupakan seorang sufi. Ketika dalam bimbingan tersebut, Al-Ghazali mendalami banyak hal tentang al-Qur'an dan hadits. Setelah dana yang menopang pendidikannya berhenti, beliau dipindahkan ke salah satu madrasah untuk mempelajari ilmu fiqh dari Ahmad Ar-Razkani. Pada saat usianya beranjak 15 tahun, beliau memilih untuk mendalami pendidikannya dalam bidang fiqh di kota Jurjan yang dibimbing oleh seorang ulama bernama Abu Nasr al-ismaili. Pada saat usianya beranjak 20 tahun, dia memulai perjalanan ke Nisyapur untuk mempelajari ilmu fiqh dan kalam dengan ulama yang bernama al-Juwaini. Al-Ghazali menyusun karya pertamanya yang membahas tentang metodologi dan teori hukum, yang ditulis dengan judul *al-mankhul min ilm' al-ushul* yaitu ikhtisar ilmu tentang filsafat (Sufyan Mubarak 2020).

Al-Ghazali termasuk dalam salah satu tokoh intelektual Islam. Pada usia 25 tahun, ia mulai banyak menulis karya tentang berbagai ilmu seperti filsafat, teologi, mistisisme, etika dan hukum. Ia adalah orang yang berhasil mendamaikan fikih dan tasawuf serta mampu memecahkan masalah di antara keduanya. Dengan menghidupkan kembali struktur keagamaan yang sangat berat secara empiris, al-Ghazali juga berusaha menempa koherensi baru antara kesadaran

beragama. Seperti kaum penganut sufisme yang berlebihan dan teolog yang bimbang, dengan menyusun kembali unsur keagamaan yang konservatif berdasarkan kemahiran pribadi.

2. Pengertian interaksi, pendidik, dan peserta didik.

a. Pengertian interaksi

Secara umum pendidikan termasuk kedalam interaksi bagi tenaga kependidikan dan anak didik untuk meraih sebuah pencapaian yang sedang berproses dalam lingkungan pembelajaran. Dalam ilmu pendidikan, hubungan guru dan murid adalah sebuah interaksi edukatif yang terjalin di dalam proses berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Guru dan murid ialah komponen yang harus ada dalam interaksi edukatif, interaksi ini melibatkan seorang guru sebagai komunikator dan murid sebagai komunikan.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) interaksi merupakan perilaku yang saling memerintah, saling menghela, saling meminta, dan memberi. Interaksi diambil dari kata *inter* artinya antar dan *aksi* yang berarti aktif. Dapat disimpulkan bahwa interaksi merupakan kegiatan timbal balik antara pihak-pihak yang berbeda. Sedangkan menurut terminologi, interaksi adalah suatu hal yang saling terkait dan mendominasi satu sama lain. Interaksi memiliki keterangan yang lebih salah satunya adalah dalam interaksi edukatif (Inah 2015).

Interaksi merupakan cara yang efektif dalam dunia pendidikan, karena mengandung transformasi berupa pengetahuan dan kompetensi pendidik kepada peserta didik, yang mana Dalam proses ini mereka perlu mempelajari maksud dari pesan yang disampaikan pendidik, karena tujuan pendidik adalah menambah wawasan dan menyebabkan perubahan tingkah laku atau sikap yang lebih baik.

Ada beberapa norma terkandung di dalam proses interaksi edukatif, semua norma itu harus ditransfer oleh pendidik kepada peserta didik. Sangat wajar apabila proses edukatif berjalan dengan kehampaan, melainkan menjadi dalam dan penuh makna. Interaksi edukatif Interaksi edukatif dikenal sebagai jembatan pengetahuan dan tindakan yang mengarah pada perilaku yang sesuai dengan pengetahuan dasar yang diperoleh peserta didik (Idris 2016).

Pola dari interaksi yang ditetapkan oleh pendidik dan peserta didik dapat mempengaruhi respon terhadap pelajaran yang sedang ia sampaikan. Apabila pendidik dapat menerapkan pola interaksi secara tepat pada proses pembelajaran, ia dapat

memberikan rangsangan dan membangkitkan sebuah keinginan belajar dari dalam diri peserta didik, hasilnya peserta didik menyukai pelajaran yang diberikan dan akan lebih bersemangat ketika menerimanya. Sebaliknya, apabila pola interaksi tidak tersusun secara baik maka proses pembelajaran tersebut akan terganggu dan hasil dari belajar peserta didik akan meurun. Salah satu faktor yang mempengaruhi proses berjalannya kegiatan belajar ialah komunikasi antara anak didik dan pendidik.

Namun, apabila kegiatan pembelajaran di dominasi oleh pendidik yang menjadi sumber informan utama maka akan berdampak pada interaksi dalam kegiatan belajar mengajar. Interaksi diantara pendidik dan anak didik sangat bernilai karena kemampuan mereka yang tidak sama satu sama lain. Apabila pendidik hanya berfokus pada dirinya sendiri, maka akan menyebabkan misinterpretasi dalam diri anak didik. Oleh karena itu, pendidik dan peserta didik harus lebih sering berinteraksi, bukan hanya pendidik yang aktif tetapi peserta didik perlu didukung untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran (Taufik 2020).

Dapat dimengerti bahwa interaksi edukatif merupakan ikatan dua arah yang meliputi pendidik dan peserta didik, guna meraih tujuan yang telah ditetapkan oleh pendidikan. Jadi, interaksi edukatif dapat dipahami sebagai hubungan antara pendidik dan peserta didik.

b. Pengertian pendidik

Pendidik dalam bidang tarbiyah adalah unsur manusiawi yang memiliki peran penuh dalam satuan pendidikan, karena peran guru adalah yang terpenting. Selain sebagai pengajar, pendidik juga memiliki peran dalam membentuk kepribadian, perilaku serta moralitas anak didiknya.

Al-Ghazali menyampaikan bahwa pendidik merupakan seseorang yang diberi wewenang mengajarkan budi pekerti yang baik kepada anak didik, dengan harapan nantinya para pencari jalan sejati adalah murid dan dengan mudah menuju jalan ke akhirat. Di karyanya, tertulis bahwa guru memiliki tugas-tugas agar menciptakan lingkungan belajar yang efisien dan sesuai seperti keluarga. Agar, ilmu yang sudah diajarkan pendidik dalam bentuk amal dapat direalisasikan seluruhnya oleh anak didiknya (Kosim 2008).

Orang yang mendidik disebut dengan pendidik. Secara garis besar, mereka yang memiliki tanggung jawab penuh atas seluruh pertumbuhan potensi peserta didik secara menyeluruh dalam lingkungan pendidikan. Secara fungsional dapat diartikan sebagai kontributor atau distributor ilmu pengetahuan, dan keterampilan anak didik (Saputra 2015). Pendidik selain menjadi orang yang memberi ilmu kepada peserta didik, bisa dikatakan

bahwa ia juga berperan sebagai ayah karena dia bertanggung jawab untuk membentuk sikap dan perilakunya.

Menurut Al-Ghazali pendidik merupakan seorang masyarakat yang diberi kepercayaan untuk mengajarkan budi pekerti baik dari diri anak didik di ruang lingkup tarbiyah dengan cara yang bermanfaat tanpa terdoda oleh harta ataupun jabatan, agar mereka atau orang yang mencari ilmu dapat dengan mudah menuju jalan ke akhirat.

c. Pengertian peserta didik

Peserta didik menurut etimologi berasal dari aksan arab yaitu *Tilmidz* yang memiliki arti murid, yang di maksud adalah seseorang yang mengejar pendidikan. Sedangkan dalam pasal 1 ayat 4 sisdiknas tahun 2003, peserta didik memiliki definisi sebagai seorang masyarakat yang sedang berusaha untuk meraih pendidikan pada sebuah jenjang tertentu. Sedangkan menurut terminologi merupakan sebuah pribadi yang sedang berproses mengalami perkembangan dan transfigurasi sehingga masih memerlukan banyak dukungan dari orang yang lebih dewasa. Peserta didik memiliki peran dalam lingkungan seperti sekolah, keluarga, komunitas, atau tingkat pendidikan lainnya. Dalam prosesnya, peserta didik menerima banyak bantuan yang mungkin tidak mereka sadari (Harahap 2017).

Menurut perspektif islam peserta didik adalah sebuah objek dan subjek. Oleh sebab itu peran peserta didik sangat penting dalam ruang lingkup sebuah pendidikan. Jika tidak ada peserta didik yang berpartisipasi, pembelajaran tidak dapat berjalan seperti yang diinginkan. Pendidikan islam memiliki pemahaman bahwa peserta didik merupakan individu yang masi belum cukup umur dan belum menguasai potensi untuk berkembang (Idris 2016).

Objek yang termasuk dari sasaran sistem pendidikan adalah seorang peserta didik yang memiliki potensi, ia berperan sebagai subjek atau individu yang layak mendapatkan legalisasi menurut lingkungan yang ada di sekitarnya. Dari penagkuan tersebut, peserta didik akan lebih cepat terbiasa dengan lingkungan lalu dapat berkembang serta membentuk kepribadian yang setara dengan lingkungan yang ditujunya, dan mau bertanggung jawab atas tindakannya di lingkungan tersebut.

Dengan demikian patut kita pahami bahwa peserta didik merupakan komponen masyarakat yang belum dewasa tidak memiliki kemampuan diri dan spiritual, mereka membutuhkan dukungan dari orang lain untuk berkembang sampai batas tertentu selama proses pendidikan.

3. Etika dan Adab pendidik dan peserta didik.

a. Etika interaksi edukatif

Dalam berjalannya waktu, peran pendidik tidak hanya sebagai informan saja, tetapi juga harusnya menginstruksikan para peserta didik agar mau membagikan ilmu yang dia pahami kepada orang lain. Oleh karena itu, pendidik harus mendengarkan setiap pertanyaan maupun pernyataan yang diungkapkan oleh peserta didik. Setiap interaksi antara pendidik dengan peserta didik, seharusnya selalu menanamkan etika karena hal tersebut sangat penting.

Dalam interaksi edukatif, pendidikan karakter sangat diperlukan agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Pendidikan karakter merupakan usaha untuk mendidik peserta didik agar menjadi pribadi yang bijak (Nashihin, 2019) dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif dan positif kepada lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian, pendidikan karakter berguna untuk kepentingan diri sendiri dan juga bagi orang lain. Pendidikan karakter harus searah dengan pendidikan islam, karena karakter sangat berpengaruh dalam membawa nilai-nilai agama islam seperti akhlak , pikiran, sikap, dan tindakan yang dilakukan dalam keseharian. Pada dasarnya karakter sudah tertanam dalam diri setiap manusia, namun tergantung pribadi masing-masing mau atau tidaknya dalam mengembangkan karakter yang baik. Selain itu, pendidikan karakter harus diimplementasikan dalam diri setiap peserta didik (Nashihin dan Asih 2019).

Adapun etika-etika khusus beserta tugas dari pendidik menurut perspektif Al Ghazali, yaitu: (Indriyanti, et al. 2017)

1. Memberikan kasih sayang anak didik seperti perlakuan mereka terhadap anak sendiri, dengan adanya interaksi seperti demikian pembelajaran akan berjalan secara kondusif. Hal tersebut sangat mempengaruhi proses belajar.
2. Mencontoh Akhlak dari Rasulullah SAW. Seperti tidak menuntut imbalan melainkan menjadikan kegiatan mengajar tersebut sebagai amal ibadah. Seorang pendidik harus meneladani beberapa sifat-sifat nabi yaitu sidiq, amanah, fathanah, tabligh dan ikhlas. Pendidik juga dapat menerapkan konsep profetik, dengan itu pembelajaran akan berjalan dengan lancar dan akan tercapainya sebuah tujuan.
3. Selalu mendengarkan nasehat, yaitu dengan melarangnya mempelajari suatu jenjang, yang tidak memenuhi syarat jenjang tersebut. Dan pelajarilah ilmu yang belum pernah dipelajari, sebelum menyelesaikan pengetahuan yang jelas. Selanjutnya

jelaskan prinsip dari menuntut ilmu, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah. Artinya pendidik yang baik adalah pendidik yang dapat membimbing peserta didiknya dengan jujur dan tepat. Pendidik juga harus menjelaskan kepada peserta didik bahwa pendidikan itu penting agar senantiasa dekat dengan Allah SWT dan mendapatkan Ridhonya.

4. Bersikap halus dan lemah lembut ketika mengajar, bahwa pendidik menghukum anak didiknya karena penghinaan jahat tidak secara langsung tetapi dengan sarkasme selama mungkin. Melainkan dengan cara kasih sayang yang baik, artinya pendidik harus mampu melindungi peserta didiknya dari perilaku tercela. Cara pencegahannya juga harus dilakukan secara halus, tidak secara terang-terangan karena hal tersebut dapat membawa kepribadian dewasa dan berbudi pekerti mulia.
5. Pendidik yang memiliki tanggung jawab terhadap satu mata pelajaran, tidak boleh memandang rendah pada mata pelajaran lain di depan peserta didiknya. Misalnya guru bahasa, memandang rendah ilmu fiqih dan hadits dan tafsir dengan sindiran, bahwa ilmu hadits dan tafsir itu hanya meniru dan mendengarkan. Artinya seorang pendidik yang baik adalah seseorang yang menjadi teladan dan mau menghargai keahlian orang lain, serta tidak mencela ilmu yang bukan keahliannya. Selain berinteraksi dengan peserta didik, pendidik juga harus berinteraksi dengan sesama pendidik dan orangtua peserta didik, karena hal tersebut relevan dengan UU Tahun 2007 No.16 yaitu bertindak dan meminta secara rasional dan tidak bertindak selektif, beradaptasi di tempat tugas, dan berinteraksi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain baik secara lisan dan tulisan atau dalam bentuk lain.
6. Pendidik harus meringkas pelajaran sesuai dengan potensi pemahaman peserta didik. Jangan mengajarkan materi yang belum seharusnya diterima peserta didik. Nanti dia menghindari atau otaknya tumpul, artinya pendidik harus mengajar sesuai kemampuan peserta didik, kemudian menyampaikannya dengan jelas sampai semua materi dapat dipahami oleh peserta didik. Dengan ini, pendidik harus mampu mengetahui kadar kesanggupan peserta didik dan mengenali kecerdasan setiap peserta didik.
7. Bagi peserta didik yang paham lebih cepat, seharusnya diberikan materi yang jelas serta layak baginya, artinya seorang pendidik harus mampu mengatasi peserta didik yang kurang mampu dalam belajar. Pendidik melakukan berbagai cara agar peserta didik yang terbelakang bisa memahami dengan benar materi yang disampaikan.
8. Tenaga kependidikan harus senantiasa mengamalkan ilmunya. Jangan kata-kata membohongi perbuatannya”, artinya pendidik harus bisa membuktikan bahwa apa

yang diajarkannya itu hal yang benar, pendidik tidak boleh berdusta dengan apa yang diajarkannya. Sesuai dengan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, yaitu menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, mantap dan, memiliki kepribadian yang dewasa, arif, berwibawa, tanggung, berakhlak mulia dan menjadi teladan, dan religius.

Selain untuk pendidik, ada pula etika dan tugas-tugas peserta didik menurut literatur dengan judul *Bidayatul Hidayah* yang dicatat oleh imam Al-Ghazali: (Abidin 2022)

1. Memberi salam terlebih dahulu apabila berpapasan dengan gurunya.
2. Jangan banyak omong ketika di hadapan gurunya.
3. Jangan membuat obrolan sebelum gurunya bertanya.
4. Bertanya setelah diberi izin oleh gurunya.
5. Jangan menentang terhadap perkataan seorang guru seperti ia berkata kepada si fulan itu menyalahi akan yang engkau ucapkan.
6. Jangan menunjukkan kepada gurunya dengan menyangkal pendapatnya, maka ia berpikir bahwa engkau lebih mengetahui daripadanya.
7. Jangan berbisik kepada orang yang ada di sekitar engkau.
8. Fokuslah kedepan ketika sedang berhadapan dengan gurunya, hendaknya engkau menundukkan kepala dengan penuh tenang dan beradab seolah olah engkau menunaikan sholat.
9. Pahamiilah guru ketika guru sedang lelah.
10. Jika gurunya beranjak hendaknya ikut beranjak untuk menghormatinya.
11. Jangan mengikuti perkataan dan pertanyaan guru ketika ia bangkit dari tempatnya.
12. Jangan bertanya ketika sedang ditengah jalan, tunggu hingga ia sampai ke tempat yang dituju terlebih dahulu.
13. Jangan berpikiran buruk kepada guru, apabila engkau melihatnya sedang mengerjakan suatu pekerjaan yang menyalahi ilmunya.

Dalam kitab tersebut beliau mengemukakan 13 konsep etika peserta didik terhadap gurunya. Secara umum konsep tersebut menekankan pada perilaku seorang murid ketika sedang berinteraksi terhadap gurunya, mulai dari gaya berbicara, cara ketika ingin bertanya, berdiskusi, sikap ketika berhadapan dengan guru, kesabaran serta adab terhadap gurunya.

b. Adab interaksi edukatif

Adab adalah suatu perilaku yang sangat berperan bagi para pendidik dan peserta didik. Apabila adab diamalkan di bidang pendidikan, maka peserta didik otomatis akan mendapatkan keberkahan dan cerdas akal pikirannya. Model pendidikan pada masa kini hanya memusatkan pada pelatihan sehingga menghasilkan sebuah individu yang realistis dan aktivitasnya sangat berbanding terbalik dengan pandangan islam (Machsun, t.t.).

Pendidikan moral merupakan salah satu pendidikan yang harus ditanamkan pada anak sedini mungkin. Hal ini dikarenakan anak tersebut masih bersih dan suci serta tidak terkontaminasi oleh berbagai perilaku buruk. Oleh karena itu, sebagai orang tua perlu mengajarkan dan menunjukkan perbuatan mulia yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad Shallallahu'alaihiwasalam. Pendidikan moral juga didefinisikan sebagai pendidikan nilai pertama yang diterima anak dari keluarganya. Hasil penelitian Rohner menunjukkan bahwa pengalaman masa kecil individu sangat mempengaruhi perubahan personalitasnya. Gaya pengasuhan orang tua, apakah mereka menerima atau menolak anak-anak mereka, akan memengaruhi perkembangan emosional, perilaku, sosial-kognitif, dan kesehatan fungsi psikologis mereka hingga dewasa (Yulieta 2019).

Adapun adab interaksi menurut pemahaman imam Al-Ghazali, diantaranya:

1. Adab interaksi peserta didik kepada pendidik.
 - a. Sebelum menuntut ilmu harus membenahi dirinya dari budi pekerti atau sifat-sifat yang buruk, agar ilmu yang dipelajari tertanam dan mengakar dalam jiwanya.
 - b. Seorang peserta didik perlu ikhlas dan taat kepada pendidiknya, diharamkan bagi ia untuk bersikap sombong.
 - c. Peserta didik harusnya mempelajari ilmu terlebih dahulu, sedikit demi sedikit dan mendahulukan ilmu yang paling utama atau terpenting.
 - d. Peserta didik harus lebih memperhatikan niat dari menuntut ilmu, bahwasannya menuntut ilmu hanya ditujukan untuk mencari ridho Allah swt.
2. Adab interaksi pendidik kepada peserta didik
 - a. Pendidik hendaknya menganggap anak didik seperti anaknya sendiri.
 - b. Seorang pendidik seharusnya mencontoh dan mengikuti sifat-sifat Rasulullah SAW. Ketika melaksanakan tugasnya seperti tidak menuntut materi kepada peserta didiknya.
 - c. Seorang pendidik hendaknya tidak meninggalkan nasehat-nasehat dan senantiasa menasehati peserta didik bahwasannya tujuan dari mencari ilmu adalah untuk mencari Ridhonya Allah.

- d. Seorang pendidik ketika sedang menasehati muridnya dianjurkan untuk menggunakan bahasa yang halus dan senantiasa mencegah peserta didiknya dari perilaku yang buruk.
- e. Seorang pendidik dilarang untuk menjelek-jelekan ilmu diluar kemampuannya ketika berhadapan dengan peserta didik.
- f. Seorang pendidik semestinya menyalurkan ilmu sesuai dengan potensi kemampuan peserta didiknya dan tidak memaksakan ilmu diluar kemampuan mereka.
- g. Seorang pendidik harus berusaha melaksanakan hal yang diberikan peserta didiknya agar memberikan kesan keteladanan.

Simpulan

Dari sebagian pembahasan berhubungan dengan interaksi pendidik dan anak didik, dapat diperoleh kesimpulan bahwasannya pembelajaran merupakan proses yang sangat membutuhkan interaksi baik antara pendidik dengan anak didik demi menggapai keberhasilan belajar dengan jumlah maksimal. Membentuk pola hubungan yang baik akan melahirkan interaksi edukatif nan baik pula dengan tujuan pembelajaran akan terwujud dengan baik dan rapi, hal tersebut dapat mewujudkan *good quality of millenial generation* serta memiliki *akhlak al-karimah*. Meneladani Imam Al-Ghazali guru ialah seorang individu yang diberi wewenang untuk mengajarkan moralitas yang baik kepada anak didik, agar nantinya para pencari jalan sejatinya adalah murid dan dengan sederhana dapat mengarah ke jalan yang lebih baik. Pada setiap korelasi (interaksi) antara pendidik dengan anak didik, harus selalu menanamkan etika dan adab dikarenakan pasal tersebut sangat fundamental. Pada metode pengkajian (pembelajaran), komunikasi beserta interaksi akan efektif apabila melakukannya secara intensif. Apabila interaksi antara pendidik dengan anak didik kurang mengakomodasi dari destinasi pendidikan, diakibatkan usai meninggalkan asas-asas etik intelektual yang dilandaskan pada keimanan dan ditukar dengan asas material sekularistik. Maka wajib dikembangkan sebuah korelasi atau pola interaksi antara pendidik dengan anak didik dan mencantumkan sumber pengetahuan lainnya.

Daftar Pustaka

- Abidin, Jainal. 2022. "ETIKA MURID TERHADAP GURU PERSPEKTIF KITAB BIDAYATUL HIDAYAH KARYA AL-GHAZALI" 14.
- Ahmadi, Dadi. 2008. "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9 (2): 301–16. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i2.1115>.
- Anhar, Harizal. 2013. "INTERAKSI EDUKATIF MENURUT PEMIKIRAN AL-GHAZALI." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 13 (1): 28. <https://doi.org/10.22373/jiif.v13i1.570>.
- Ardayani, Lili. 2017. "PROSES PEMBELAJARAN DALAM INTERAKSI EDUKATIF" 8 (2).
- Astuti, Ari Aji, dan Zaenal Abidin. t.t. "ADAB INTERAKSI GURU DAN MURID MENURUT IMAM GHAZALI."
- Gazali, Rahmita Yuliana. 2016. "PEMBELAJARAN MATEMATIKA YANG BERMAKNA." *Jurnal Pendidikan Matematika* 2 (3).
- Harahap, Musaddad. 2017. "Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1 (2): 140–55. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(2\).625](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).625).
- Husna Nashihin. (2017). *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. CV. Pilar Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=UBWiDwAAQBAJ>
- Idris, Wonadi. 2016. "INTERAKSI ANTARA PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM PANDANGAN ISLAM" 11 (2).
- Inah, Ety Nur. 2015. "PERAN KOMUNIKASI DALAM INTERAKSI GURU DAN SISWA" 8 (2).
- Indriyanti, Tri, Khairil Ikhsan Siregar, dan Zulkifli Lubis. 2017. "Etika Interaksi Guru dan Murid Menurut Perspektif Imam Al Ghazali." *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 11 (2): 129–44. <https://doi.org/10.21009/JSQ.011.2.03>.
- Kosim, Mohammad. 2008. "GURU DALAM PERSPEKTIF ISLAM" 3.
- Lisa, Junita Lisdia, Ria Ariesta, dan Agus Joko Purwadi. 2019. "ANALISIS INTERAKSI GURU DAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS VII SMP NEGERI 15 KOTA BENGKULU." *Jurnal Ilmiah KORPUS* 2 (3): 270–82. <https://doi.org/10.33369/jik.v2i3.6782>.
- Machsun, Toha. t.t. "Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan."
- Moeljadi, David. t.t. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) - Dari Word+Excel ke Pangkalan Data, Aplikasi Daring+Luring (Dari KBBI IV ke KBBI V)."
- Nashihin, Husna, dan Tri Asih. 2019. "PEMANFAATAN KANTIN KEJUJURAN SEBAGAI MODEL EVALUASI PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN ZUHRIYAH YOGYAKARTA" 1.
- Nashihin, H. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Formaci. <https://books.google.co.id/books?id=X27IDwAAQBAJ>
- Nashihin, H. (2018). Praksis Internalisasi Karakter Kemandirian di Pondok Pesantren Yatim Piatu Zuhriyah Yogyakarta. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v5i1.6234>
- Nashihin, H. (2019). Character Internalization Based School Culture of Karangmloko 2 Elementary School. *Abjadia*, 3(1), 81–90. <https://doi.org/10.18860/abj.v3i2.6031>
- Noor, Ady Ferdian, dan Muhammad Nur Wangid. 2019. "Interaksi Energetik Guru dan Siswa pada Pembelajaran Abad 21." *Anterior Jurnal* 18 (2): 107–12.

<https://doi.org/10.33084/anterior.v18i2.456>.

Ramli, M. t.t. "HAKIKAT PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK."

Saputra, M Indra. 2015. "HAKEKAT PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM (wildansaputra719@yahoo.com)." *Jurnal Pendidikan Islam* 6.

Sufyan Mubarak. 2020. "RIWAYAT HIDUP DAN PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN IBNU MASKAWAIH." *QISTHOSIA : Jurnal Syariah dan Hukum* 1 (1): 50-74. <https://doi.org/10.46870/jhki.v1i1.119>.

Taufik, Ahmad. 2020. "Interaksi Komunikasi dalam Pendidikan." *Edification Journal* 2 (2): 123-32. <https://doi.org/10.37092/ej.v1i2.114>.

Yahzanun, Aliyun Ula Walahum, Khofifatu Rohmah Adi, dan Agung Wiradimadja. 2022. "POLA INTERAKSI GURU DAN PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN JARAK JAUH."

Yulieta, Nur Rahma. 2019. "PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DI ERA DIGITAL" 1.